



# Conjunctions in The Explanation Essay of SMP Laboratorium UM's 8th Grade Students for The Academic Year 2021/2022

## Konjungsi pada Karangan Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Laboratorium UM Tahun Ajaran 2021/2022

Ralla Amadeo Vitra Syahriar, Imam Suyitno\*

Universitas Negeri Malang Jl.Semarang No.5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: imam.suyitno.fs@um.ac.id

Paper received: 20-4-2022; revised: 23-7-2022; accepted: 27-7-2022

### Abstract

The conjunction is a word that connects two or more language units at the sentence or paragraph level. In a passage, conjunctions can always be found. Likewise in student essays at school, one of which is an explanatory essay. The purpose of this study was to describe conjunctions in explanatory essays for 8th grade students of SMP Laboratorium UM for the academic year 2021/2022 based on their syntactic behavior, function, and references. This study uses a qualitative approach with the type of text analysis. The data was obtained through verbal information describing conjunctions in the data source under study, namely students' explanatory essays. The results of this study indicate that based on syntactic behavior and the function of conjunctions, the conjunction and those included in coordinating conjunctions and adding functions dominate the results of this study. In addition, this study also shows that based on conjunction reference, conjunctions with the form of *seperti* that are included in cataphoric references also dominate this study. If they were to be classified based on their references, anaphoric references are dominated by *bahwa*, while cataphoric references are dominated by *seperti*. These findings reveal that the students' explanatory essays refer to a lot of explanations or antecedents after the conjunctions.

**Keywords:** conjunctions; explanation essay; references

### Abstrak

Konjungsi adalah jenis kata yang menghubungkan dua atau lebih unit satuan bahasa dalam tataran kalimat ataupun paragraf. Dalam sebuah bacaan, konjungsi dapat selalu ditemukan. Begitu juga dalam karangan siswa di sekolah, salah satunya karangan eksplanasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konjungsi dalam karangan eksplanasi siswa kelas VIII SMP Laboratorium UM tahun ajaran 2021/2022 berdasarkan perilaku sintaksis, fungsi, dan rujukannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis teks. Data yang didapat berupa informasi verbal yang menggambarkan konjungsi dalam sumber data yang diteliti, yakni karangan eksplanasi siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan perilaku sintaksis dan fungsi konjungsi, konjungsi *dan* yang termasuk dalam konjungsi koordinatif dan berfungsi menjumlahkan. Hal ini menunjukkan bahwa karangan eksplanasi siswa banyak memuat konjungsi intrakalimat dengan penjelasan yang statusnya sama-sama penting. Selain itu juga menunjukkan bahwa berdasarkan rujukan konjungsi, konjungsi dengan wujud *seperti* yang termasuk dalam rujukan katafora juga mendominasi penelitian ini. Jika diklasifikasikan menurut rujukannya masing-masing, rujukan anafora didominasi oleh *bahwa*, sedangkan rujukan katafora didominasi oleh *seperti*. Penemuan tersebut menunjukkan bahwa karangan eksplanasi siswa banyak merujuk pada penjelasan atau antededen setelah konjungsi.

**Kata kunci:** konjungsi; teks eksplanasi; rujukan

### 1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 berorientasi pada pembelajaran teks. Teks bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya pada tiap teks karena struktur

berpikir tiap teks berbeda. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teks yang dijadikan basis pembelajaran dapat membantu peserta didik mencapai kompetensi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Teks bahasa Indonesia yang dijadikan basis dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara langsung akan menjadi jalan bagi peserta didik menuju pemahaman tentang bahasa, baik lisan maupun tulis. Peserta didik diberikan wadah untuk mengekspresikan atau menuangkan pemikirannya melalui teks. Oleh sebab itu, melalui kurikulum 2013, berbagai jenis teks baik sastra, maupun nonsastra disajikan dalam pembelajaran.

Teks yang disajikan banyak sekali ragamnya, salah satu jenis teks yang disajikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah teks eksplanasi. Menurut Kosasih (2017) teks eksplanasi adalah teks yang memberikan penjelasan mengenai suatu peristiwa atau fenomena. Djatmiko (2015) juga menjelaskan bahwa teks eksplanasi menjelaskan proses atau tahapan yang membentuk terjadinya sebuah fenomena alami, sosiokultural, ataupun yang mengalami campur tangan manusia. Teks eksplanasi dapat menambah wawasan bagi pembacanya tentang suatu peristiwa (Astuti, 2018). Oleh sebab itu, teks eksplanasi membutuhkan fakta-fakta yang mendukung. Tujuan dari menulis teks eksplanasi adalah melatih kemampuan peserta didik untuk mencari tahu, memperhatikan, hingga mengumpulkan fakta terkait suatu peristiwa. Selain itu, menulis teks eksplanasi juga bertujuan untuk melatih kemampuan berbahasa peserta didik secara tulis (Amalia et al., 2018).

Dalam berkomunikasi atau menyampaikan informasi baik secara tulis, maupun lisan, konjungsi diperlukan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, hingga paragraf dengan paragraf. Kridalaksana (1986) menjelaskan konjungsi sebagai kategori yang berfungsi meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun tidak. Konjungsi diperlukan agar informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami pembaca atau pendengar dengan baik (Melia, 2017). Jika konjungsi yang digunakan kurang tepat, maka membuat pemahaman pembaca atau pendengar terhadap informasi yang diterima berkurang atau mengalami kesalahan tafsir. Oleh sebab itu, pemilihan konjungsi secara tepat akan memudahkan pembaca atau pendengar dalam memahami isi, pesan, atau gagasan-gagasan yang diterima (Anisah, 2019). Hal ini didukung oleh pendapat Tarigan (1985) bahwa karangan yang memanfaatkan penggunaan struktur kalimat, kaidah kebahasaan, dan berbagai contoh yang ada, dapat membuat isi, tujuan, atau makna karangan dapat disajikan dengan jelas, sesuai dengan yang diinginkan penulis, dan tidak menyulitkan pembaca dalam memahami karangannya.

Keterkaitan teks eksplanasi dengan konjungsi terletak pada pola pengembangan dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi. Darmawati (2018) menjelaskan teks eksplanasi sebagai teks yang berisi penjelasan tentang “bagaimana” atau “mengapa” sebuah peristiwa terjadi. Dengan kata lain, informasi yang terkandung dalam sebuah teks eksplanasi dapat menjawab pertanyaan “bagaimana” atau “mengapa” sebuah peristiwa terjadi. Hal ini disebut dengan pola pengembangan atau cara penulis menyajikan informasi kepada pembaca melalui teks.

Pola pengembangan teks eksplanasi yang menjawab pertanyaan “bagaimana” disebut dengan pola pengembangan kronologis. Pola pengembangan kronologis menjawab pertanyaan “bagaimana” dengan memberikan penjelasan proses atau urutan waktu terjadinya suatu peristiwa. Pada dasarnya, pola kronologis menyajikan fase-fase kejadian sesuai dengan urutan

waktunya. Hal ini menunjukkan bahwa kaidah kebahasaan teks eksplanasi jenis ini memperhatikan konjungsi yang berfungsi mengurutkan, ataupun menunjukkan kesewaktuan.

Pola pengembangan teks eksplanasi yang menjawab pertanyaan “mengapa” disebut dengan pola pengembangan kausalitas. Pola pengembangan kausalitas menjawab pertanyaan “mengapa” dengan memberikan penjelasan sebab akibat terjadinya suatu peristiwa. Pada dasarnya, pola kausalitas digunakan untuk mencari hubungan antar bagian atau antar proses dalam peristiwa yang dibicarakan (Amin et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa kaidah kebahasaan teks eksplanasi jenis ini memperhatikan konjungsi yang berfungsi menyatakan sebab, dan akibat.

Sehubungan dengan pentingnya konjungsi dalam menyampaikan informasi, khususnya melalui teks, lebih khusus lagi melalui teks eksplanasi, peneliti akan meneliti penggunaan konjungsi dalam teks eksplanasi karangan siswa kelas VIII dengan judul *Konjungsi pada Karangan Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Laboratorium UM*. Secara teoritis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai penambah wawasan terkait penggunaan konjungsi, khususnya konjungsi berdasarkan perilaku sintaksis, fungsi, dan rujukannya. Tak hanya dalam teks eksplanasi, pengetahuan mengenai konjungsi yang didapat pembaca dari penelitian ini juga dapat diterapkan pada berbagai jenis teks, serta berbagai jenis komunikasi lisan. Manfaat lain dari hasil penelitian ini bagi pengkaji selanjutnya sebagai bahan untuk menambah wawasan dalam mengkaji penggunaan konjungsi dalam jenis teks yang berbeda atau dalam fenomena komunikasi lisan, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengkaji topik yang sama, sehingga dapat memperoleh hasil kajian yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rujiantika (2014) yang berjudul *Penggunaan Konjungsi dalam Kolom Politik-Ekonomi Kompas Edisi Januari-April 2013* menjabarkan penggunaan konjungsi dengan berfokus pada jenis konjungsi, penanda pertalian makna, dan ketidaktepatan penggunaan konjungsi. Dalam penelitian ini, masalah yang dibahas terbatas pada jenis konjungsi berdasarkan luas jangkauannya yaitu konjungsi intrakalimat. Penelitian yang dilakukan Badrudin (2018) yang berjudul *Konjungsi dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017* menjabarkan penggunaan konjungsi dengan berfokus pada jenis konjungsi, penanda pertalian makna, dan ketidaktepatan penggunaan konjungsi. Ketidaktepatan penggunaan konjungsi dalam penelitian ini meliputi ketidaktepatan penempatan konjungsi, pemilihan konjungsi, dan penggunaan konjungsi tidak baku. Penelitian yang dilakukan Louis (2017) yang berjudul *Analisis Penggunaan Konjungsi pada Karangan Narasi Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X SMA GAMA Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017* membatasi masalah penelitian pada jenis konjungsi yang digunakan dan kesalahan penggunaan konjungsi dalam karangan narasi pengalaman pribadi siswa kelas X SMA GAMA Yogyakarta.

Berdasarkan perbedaan fokus dan hasil penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas, maka penelitian ini berfokus pada konjungsi yang digunakan berdasarkan perilaku sintaksis, penggunaan konjungsi berdasarkan fungsinya, dan konjungsi berdasarkan rujukannya. Penelitian ini layak dilakukan melihat dari pentingnya konjungsi dalam sebuah teks. Pemahaman siswa terhadap konjungsi bahasa Indonesia tentunya memengaruhi keterampilan menulis siswa. Jika siswa belum sepenuhnya memahami konjungsi bahasa Indonesia, maka teks karangan siswa tidak dapat dipahami dengan sempurna. Oleh sebab itu, menganalisis konjungsi dari aspek-aspek yang disebutkan di atas dirasa layak untuk dilakukan.

## 2. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan konjungsi sesuai dengan perilaku sintaksis, fungsi pertalian makna, dan ketepatan penggunaan konjungsi dalam karangan eksplanasi siswa kelas VIII SMP Laboratorium UM Tahun Ajaran 2021/2022. Jenis penelitian ini adalah analisis teks. Dalam analisis tersebut, yang dijabarkan adalah: 1) konjungsi berdasarkan perilaku sintaksis; 2) konjungsi berdasarkan fungsinya; dan 3) konjungsi berdasarkan rujukan.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah konjungsi dalam karangan eksplanasi siswa. Data penelitian tersebut berupa informasi verbal berwujud kata dan frasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah karangan eksplanasi siswa kelas VIII SMP Laboratorium UM tahun ajaran 2021/2022. Selain peneliti sendiri dengan segala wawasannya terkait konjungsi berdasarkan perilaku sintaksis, fungsi, dan rujukannya sebagai instrumen utama, instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, ataupun penelitian yang sejenis. Dalam pengumpulan data, instrumen yang digunakan adalah lembar tugas mengarang, panduan pengumpulan data dalam bentuk tabel, dan format pengumpulan data.

Panduan tersebut digunakan sebagai acuan atau panduan dalam mengidentifikasi data konjungsi berdasarkan fokus yang diteliti. Sementara, format pengumpulan data digunakan untuk menampung data yang ditemukan berdasarkan fokus yang diteliti. Pada penelitian ini, langkah-langkah dilakukan untuk mengumpulkan data menggunakan instrumen yang telah dijelaskan di atas sebagai berikut: 1) Peneliti membuatkan lembar kerja siswa untuk menulis karangan (teks) eksplanasi; 2) Peneliti mengumpulkan karangan siswa tersebut melalui Google Classroom; 3) Peneliti membaca karangan eksplanasi siswa tersebut; dan 4) Peneliti mengumpulkan data berupa konjungsi dalam karangan eksplanasi siswa.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi teks yang dilakukan dengan cara mengklasifikasikan dan menganalisis data berupa konjungsi dari karangan eksplanasi siswa kelas VIII SMP Laboratorium UM tahun ajaran 2021/2022. Terdapat tiga komponen analisis dalam penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, sajian data, serta simpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, dimulai setelah data terkumpul lalu diklasifikasikan berdasarkan perilaku sintaksis, fungsinya, dan rujukannya. Pada tahap sajian data, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian sesuai dengan klasifikasi konjungsi berdasarkan perilaku sintaksis, fungsi, dan rujukan yang diperoleh agar lebih ringkas dan jelas, serta memudahkan peneliti dalam proses pengecekan. Setelah memaparkan hasil temuan mengenai konjungsi dalam karangan eksplanasi siswa, peneliti kemudian membahas hasil temuan tersebut dalam bagian pembahasan dengan memberikan bukti dan teori yang sejalan dengan hasil analisis untuk menguatkan pendapat peneliti terhadap hasil temuan. Setelah membuat simpulan, maka dilakukan verifikasi yaitu melihat kembali catatan yang telah dibuat peneliti. Proses verifikasi data dilakukan menggunakan *expert opinion*, yaitu tahap pengecekan terakhir terhadap kebenaran temuan penelitian yang dilakukan oleh pakar atau pembimbing penelitian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Konjungsi dalam Karangan Eksplanasi Siswa berdasarkan Perilaku Sintaksis

Konjungsi merupakan salah satu jenis kata yang bertugas untuk menghubungkan unsur satu dengan lainnya. Menurut Muslich (2010), jenis konjungsi berdasarkan perilaku sintaksis

terdiri atas: 1) konjungsi koordinatif; 2) konjungsi korelatif; 3) konjungsi subordinative; 4) konjungsi antarkalimat; dan 5) konjungsi antarparagraf. Konjungsi koordinatif, korelatif, dan subordinatif termasuk dalam konjungsi intrakalimat. Konjungsi koordinatif menghubungkan dua atau lebih unsur kebahasaan yang tingkat kepentingannya sama. Konjungsi korelatif menghubungkan dua unsur yang dihubungkan, sehingga wujudnya berpasangan. Konjungsi subordinatif menghubungkan dua atau lebih klausa yang status sintaksis tidak sama. Konjungsi antarkalimat menghubungkan kalimat satu dengan lainnya sesuai dengan konteks. Konjungsi antarparagraf menghubungkan paragraf satu dengan lainnya yang berkaitan. Pada penelitian ini telah ditemukan 353 konjungsi koordinatif, 6 konjungsi korelatif, 183 konjungsi subordinatif, 15 konjungsi antarkalimat, dan 6 konjungsi antarparagraf.

### *Konjungsi Koordinatif*

Dalam karangan eksplanasi siswa ditemukan 353 konjungsi koordinatif yang meliputi *atau, serta, tetapi, ataupun, maupun, sedangkan, lalu, kemudian, dan*. Berikut adalah penggunaan konjungsi koordinatif dalam karangan eksplanasi siswa. Konjungsi *atau* dalam karangan eksplanasi siswa memiliki fungsi memilih, baik memilih di antara dua atau lebih verba, maupun nomina.

Erosi adalah perubahan bentuk tanah *atau* batuan yang dapat disebabkan oleh kekuatan angin, air, ataupun organisme hidup. (4/KKo/T7-P2-K2)

Konjungsi *kemudian* memiliki fungsi mengurutkan peristiwa satu dengan lainnya. Berikut contoh penggunaan konjungsi *kemudian* dalam karangan eksplanasi siswa.

Air lazimnya akan tertahan di tanah oleh akar tumbuhan ataupun organisme yang lain, *kemudian* dialirkan ke jalur di bawah tanah ke tempat yang lebih rendah. (104/KKo/T42-P3-K2)

Konjungsi *kemudian* dalam data tersebut menghubungkan dua klausa yang menunjukkan urutan peristiwa dalam satu kalimat. Hal ini sejalan dengan penjelasan Chaer (2008) & (Siagian et al., 2020) bahwa konjungsi *lalu* digunakan untuk mengurutkan kejadian atau peristiwa secara kronologis. Konjungsi *dan* memiliki fungsi penjumlahan. Berikut contoh penggunaan konjungsi *dan* dalam karangan eksplanasi siswa.

Penyebab polusi udara terbagi menjadi 2 faktor yaitu faktor alam, *dan* faktor manusia. (114/KKo/T3-P2-K1)

Konjungsi *dan* dalam data tersebut menghubungkan dua frasa nomina, yaitu faktor alam *dan* faktor manusia. Hal ini sejalan dengan penjelasan Chaer (2008) & bahwa konjungsi *dan* digunakan di antara kategori nomina.

### *Konjungsi Korelatif*

Dalam karangan eksplanasi siswa kelas VIII SMP Laboratorium UM tahun ajaran 2021/2022 ditemukan 6 konjungsi korelatif yang meliputi *baik ..., maupun ...; tidak hanya ..., tetapi juga ...; bukan hanya ..., melainkan juga ...*

Konjungsi *baik ..., maupun ...*; memiliki fungsi penjumlahan. Berikut contoh penggunaan konjungsi *baik ..., maupun ...*; dalam karangan eksplanasi siswa.

Angin topan dapat terjadi bencana alam yang sangat merugikan *baik* dalam segi harta *maupun* jiwa. (356/KKr/T6-P1-K4)

Konjungsi *baik ..., maupun ...*; dalam data tersebut menghubungkan dua kata, yakni harta dan jiwa yang merujuk pada kerugian akibat angin topan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Alwi, dkk. (2003) & (Nugraha et al., 2016) bahwa konjungsi ini menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang status sintaksis yang sama.

Konjungsi *tidak hanya ..., tetapi juga ...*; memiliki fungsi menegaskan. Berikut contoh penggunaan konjungsi *tidak hanya ..., tetapi juga ...*; dalam karangan eksplanasi siswa.

Ternyata misi dari program ini berhasil, karena meningkatnya kesadaran rakyat desa Karangwidoro bahwa ketika kita bersedekah, kita *tidak hanya* membantu orang lain, *tetapi juga* membantu diri sendiri karena bersedekah adalah perbuatan yang dirahmati Allah yang jika ikhlas dilakukan akan membawa pahala yang melimpah. (358/KKr/T1-P4-K1)

Konjungsi *tidak hanya ..., tetapi juga ...*; dalam data tersebut menghubungkan dua frasa verba, yakni membantu orang lain dan membantu diri sendiri. Hal ini sejalan dengan penjelasan Alwi, dkk. (2003) bahwa konjungsi ini menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang status sintaksis yang sama.

#### *Konjungsi Subordinatif*

Dalam karangan eksplanasi siswa kelas VIII SMP Laboratorium UM tahun ajaran 2021/2022 ditemukan 183 konjungsi subordinatif yang meliputi *sejak, ketika, jika, supaya, setelah, seperti, sehingga, karena, sebelum*.

Konjungsi *ketika* memiliki fungsi kesewaktuan antara dua konstituen yang sejajar dalam sebuah konstituen yang lebih besar. Berikut contoh penggunaan konjungsi *ketika* dalam karangan eksplanasi siswa.

Stratus adalah dek awan stabil yang terbentuk *ketika* udara dingin dan stabil terperangkap di bawah massa udara panas. (371/KSub/T12-P2-K12)

Konjungsi *ketika* dalam data tersebut menghubungkan dua klausa dalam satu kalimat subordinatif dan diletakkan di klausa bawahan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Chaer (2008) bahwa konjungsi *ketika* digunakan untuk menyatakan kesewaktuan antara kejadian yang terjadi pada klausa satu dengan yang lain dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif.

Konjungsi *setelah* memiliki fungsi mengurutkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Berikut contoh penggunaan konjungsi *setelah* dalam karangan eksplanasi siswa.

*Setelah* beberapa hari menguasai Malang, terjadi konflik bersenjata antara tentara Belanda dengan para pejuang TRIP. (411/KSub/T15-P2-K5)

Konjungsi *setelah* dalam data tersebut menghubungkan dua klausa dalam satu kalimat subordinatif yang diletakkan di klausa bawahan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Alwi, dkk. (2003) bahwa *setelah* termasuk dalam konjungsi yang menyatakan hubungan waktu dua klausa atau lebih dengan status sintaksis yang berbeda.

Konjungsi *seperti* memiliki fungsi membandingkan atau menyatakan bahwa apa yang disebutkan di klausa utama dan bawahan itu mirip atau sama. Berikut contoh penggunaan konjungsi *seperti* dalam karangan eksplanasi siswa.

Hujan adalah sebuah presipitasi berwujud cairan, berbeda dengan presipitasi non-cair *seperti* salju, batu es dan slit. (421/KSub/T12-P1-K1)

Konjungsi *seperti* dalam data tersebut menghubungkan frasa nomina dengan frasa nomina lainnya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Alwi, dkk. (2003) bahwa *seperti* termasuk dalam konjungsi yang menyatakan perbandingan dengan status sintaksis yang berbeda.

Konjungsi *sehingga* memiliki fungsi menyatakan akibat yang terjadi atas kejadian di klausa utama terhadap kejadian di klausa bawahan. Berikut contoh penggunaan konjungsi *sehingga* dalam karangan eksplanasi siswa.

Awalnya, gelombang tersebut memiliki amplitudo kecil (umumnya 30-60 cm), *sehingga* tidak terasa di laut lepas, tetapi amplitudonya membesar saat mendekati pantai. (465/KSub/T17-P2-K1)

Konjungsi *sehingga* dalam data tersebut menghubungkan dua frasa yang menyatakan akibat dari frasa sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Alwi, dkk. (2003) bahwa *sehingga* termasuk dalam konjungsi yang menyatakan hasil dengan status sintaksis yang berbeda. Chaer (2008) juga menjelaskan bahwa *sehingga* digunakan untuk menyatakan akibat dari kejadian di klausa utama dan diletakkan di klausa bawahan.

Konjungsi *karena* memiliki fungsi menyatakan sebab yang terjadi atas kejadian di klausa utama. Berikut contoh penggunaan konjungsi *karena* dalam karangan eksplanasi siswa.

Udara dapat naik *karena* konveksi, gerakan atmosfer berskala besar, atau perintang fisik seperti pegunungan (pengangkatan orografis). (497/KSub/T12-P2-K5)

Konjungsi *karena* dalam data tersebut menghubungkan dua klausa dan diletakkan di klausa bawahan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Chaer (2008) bahwa *karena* digunakan untuk menyatakan sebab dari kejadian di klausa utama dan diletakkan di klausa bawahan.

Konjungsi *sebelum* memiliki fungsi mengurutkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Berikut contoh penggunaan konjungsi *sebelum* dalam karangan eksplanasi siswa.

Pada tahun 2008, *sebelum* batik ditetapkan menjadi Warisan Budaya di Indonesia, batik sempat diklaim milik negara Malaysia. (541/KSub/T23-P4-K2)

Konjungsi *sebelum* dalam data tersebut menghubungkan dua klausa dan diletakkan di klausa bawahan yang berada di klausa pertama. Hal ini sejalan dengan penjelasan Alwi, dkk. (2003) bahwa *setelah* termasuk dalam konjungsi yang menyatakan hubungan waktu dua klausa atau lebih dengan status sintaksis yang berbeda.

#### *Konjungsi Antarkalimat*

Dalam karangan eksplanasi siswa kelas VIII SMP Laboratorium UM tahun ajaran 2021/2022 ditemukan 15 konjungsi antarkalimat yang meliputi *oleh karena itu*, *namun*, *selain itu*, *kemudian*, dan *setelah itu*.

Konjungsi *oleh karena itu* memiliki dua fungsi, yakni menyimpulkan dan menyatakan akibat. Berikut contoh penggunaan konjungsi *oleh karena itu* dalam karangan eksplanasi siswa.

*Oleh karena itu*, pengemudi dihimbau untuk berhati-hati baik saat berkendara atau saat menempatkan kendaraan. (539/KAK/T16-P4-K3)

Konjungsi *oleh karena itu* dalam data tersebut menghubungkan dua kalimat dan diletakkan di awal kalimat kedua. Hal ini sejalan dengan penjelasan Alwi, dkk. (2003) bahwa konjungsi ini selalu memulai awal kalimat.

Konjungsi *namun* memiliki fungsi menentang unsur satu dengan lainnya. Berikut contoh penggunaan konjungsi *namun* dalam karangan eksplanasi siswa.

*Namun*, sangat disayangkan hal ini masih terhitung kurang untuk penyandang disabilitas. (541/KAK/T21-P3-K3)

Konjungsi *namun* dalam data tersebut menghubungkan dua kalimat dan diletakkan di awal kalimat kedua. Hal ini sejalan dengan penjelasan Alwi, dkk. (2003) bahwa konjungsi ini selalu memulai awal kalimat. Konjungsi *namun* memiliki fungsi yang sama dengan *tetapi*. Pembedanya adalah *namun* untuk antarkalimat, *tetapi* untuk intrakalimat.

Konjungsi *selain itu* memiliki fungsi menegaskan atau bisa disebut menguatkan. Berikut contoh penggunaan konjungsi *selain itu* dalam karangan eksplanasi siswa.

*Selain itu*, banyak tumbuhan yang mati karena tidak mendapatkan asupan air yang cukup. (543/KAK/T26-P4-K3)

Konjungsi *selain itu* dalam data tersebut menghubungkan lebih dari dua kalimat dan diletakkan di awal kalimat ketiga. Hal ini sejalan dengan penjelasan Alwi, dkk. (2003) bahwa konjungsi ini selalu memulai awal kalimat.

Konjungsi *kemudian* memiliki fungsi mengurutkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Berikut contoh penggunaan konjungsi *kemudian* dalam karangan eksplanasi siswa.

*Kemudian*, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan keputusan Presiden Nomor 33 Tahun 2009 yang menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional. (552/KAK/T23-P5-K4)

Konjungsi *kemudian* dalam data tersebut menghubungkan lebih dari dua kalimat dan diletakkan di awal kalimat keempat. Hal ini sejalan dengan penjelasan Alwi, dkk. (2003) bahwa konjungsi ini selalu memulai awal kalimat.

Konjungsi *setelah itu* memiliki fungsi mengurutkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Berikut contoh penggunaan konjungsi *setelah itu* dalam karangan eksplanasi siswa.

*Setelah itu*, untuk mengenang dan menghargai pengorbanan para pahlawan, lubang tempat 35 pahlawan dimakamkan tadi dibangun menjadi Monumen Pahlawan TRIP, Jalan Salak yang merupakan jalan dimana para pahlawan gugur diganti menjadi Jalan Pahlawan TRIP, dan dibangun pula sebuah Monumen Patung TRIP yang hanya beberapa meter dari Monumen Pahlawan TRIP. (556/KAK/T15-P3-K5)

Konjungsi *setelah itu* dalam data tersebut menghubungkan lebih dari dua kalimat dan diletakkan di awal kalimat kelima. Hal ini sejalan dengan penjelasan Alwi, dkk. (2003) bahwa konjungsi ini selalu memulai awal kalimat.

#### *Konjungsi Antarparagraf*

Dalam karangan eksplanasi siswa kelas VIII SMP Laboratorium UM tahun ajaran 2021/2022 ditemukan 6 konjungsi antarparagraf yang meliputi *selanjutnya*, *selain itu*, *akibatnya*, *oleh karena itu*.



Konjungsi *selanjutnya* memiliki fungsi mengurutkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Berikut contoh penggunaan konjungsi *selanjutnya* dalam karangan eksplanasi siswa.

*Selanjutnya* di hari ke 3, hewan kurban seperti kerbau di ikat di tiang sangkaraya. (558/KAP/T4-P3-K1)

Konjungsi *selanjutnya* dalam data tersebut menghubungkan dua paragraf dan diletakkan di awal paragraf kedua yang dihubungkan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Badrudin (2018) bahwa konjungsi ini memadukan paragraf-paragraf dalam bacaan.

Konjungsi *selain itu* memiliki fungsi menegaskan atau menguatkan. Berikut contoh penggunaan konjungsi *selain itu* dalam karangan eksplanasi siswa.

*Selain itu*, musim hujan terjadi dari bulan Oktober hingga ke April. (559/KAP/T12-P4-K1)

Konjungsi *selain itu* dalam data tersebut menghubungkan dua paragraf dan diletakkan di awal paragraf kedua yang dihubungkan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Badrudin (2018) bahwa konjungsi ini memadukan paragraf-paragraf dalam bacaan.

Konjungsi *akibatnya* memiliki fungsi menyatakan akibat yang terjadi atas kejadian di klausa utama terhadap kejadian di klausa bawahan. Berikut contoh penggunaan konjungsi *akibatnya* dalam karangan eksplanasi siswa.

*Akibatnya* ketika musim kemarau datang, sumber air bersih yang dibutuhkan manusia dan peternakan berkurang, sehingga konsumsi air minum juga ikut berkurang. (560/KAP/T26-P4-K1)

Konjungsi *akibatnya* dalam data tersebut menghubungkan dua paragraf dan diletakkan di awal paragraf kedua yang dihubungkan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Badrudin (2018) bahwa konjungsi ini memadukan paragraf-paragraf dalam bacaan.

Konjungsi *oleh karena itu* memiliki dua fungsi, yakni menyimpulkan dan menyatakan akibat. Berikut contoh penggunaan konjungsi *oleh karena itu* dalam karangan eksplanasi siswa.

*Oleh karena itu*, dapat disimpulkan bahwa tanah longsor adalah bencana alam yang sangat berbahaya. (562/KAP/T7-P5-K1)

Konjungsi *oleh karena itu* dalam data tersebut menghubungkan dua paragraf dan diletakkan di awal paragraf kedua yang dihubungkan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Badrudin (2018) bahwa konjungsi ini memadukan paragraf-paragraf dalam bacaan.

### 3.2. Konjungsi dalam Karangan Eksplanasi Siswa berdasarkan Fungsinya

Fungsi konjungsi yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 16 fungsi yaitu fungsi menjumlahkan, memilih, menentang, membatasi, menegaskan, mengurutkan, menyamakan, menjelaskan, menyimpulkan, menyatakan sebab, menyatakan syarat, menyatakan tujuan, menyimpulkan, menyatakan kesewaktuan, menyatakan akibat, dan membandingkan.

Di dalam karangan ekplanasi siswa kelas VIII SMP Laboratorium UM tahun ajaran 2021/2022 telah ditemukan 265 fungsi menjumlahkan (*serta, dan, baik ..., maupun ...;*), 82 fungsi memilih (*atau, ataupun, maupun*), 13 fungsi menentang (*tetapi, nemun, padahal, sedangkan, sebaliknya*), 6 fungsi membatasi (*hanya*), 16 fungsi menegaskan (*bahkan, malah, tidak hanya ..., tetapi juga ...; bukan hanya ..., melainkan juga ...; begutu juga, selain itu*), 82 fungsi

memilih (*atau, ataupun, maupun*), 61 fungsi mengurutkan (*setelah, sebelum, lalu, kemudian, selanjutnya, setelah itu, pertama, kedua, ketiga*), 113 fungsi menyamakan (*adalah, ialah, yakni, merupakan, yaitu*), 12 fungsi menjelaskan (*bahkan*), 1 fungsi menyimpulkan (*oleh karena itu*), 58 fungsi menyatakan sebab (*karena, sebab*), 25 fungsi menyatakan syarat (*apabila, jika, bila*), 100 fungsi menyatakan tujuan (*agar, supaya, untuk*), 4 fungsi menyanggahkan (*meskipun, walaupun, walau*), 54 fungsi menyatakan kesewaktuan (*selama, ketika, waktu ini, sejak, saat, semenjak, sambil, waktu itu, saat itu*), 45 fungsi menyatakan akibat (*akibatnya, oleh karena itu, hingga, sehingga, sampai, oleh sebab itu, maka*), 55 fungsi membandingkan (*seperti, sebagai*).

### Fungsi Menjumlahkan

Fungsi menjumlahkan dalam konjungsi ini bisa juga disebut dengan fungsi aditif. Keraf (1979) menyebut fungsi menjumlahkan sebagai gabungan. Konjungsi yang memiliki fungsi menjumlahkan adalah *serta*, *dan*, *dan baik ...*, *maupun ...*; Berikut beberapa contoh fungsi menjumlahkan pada konjungsi dalam penelitian ini.

Konjungsi *serta* memiliki fungsi menjumlahkan. Menurut Chaer (2008), konjungsi penjumlahan/aditif menghubungkan makna menjumlahkan, gabungan.

Pada proses perputaran air di dunia, kapasitas air di permukaan bumi tergantung dengan curah hujan *serta* kemampuan serap air tanah. (571/JML/T22-P1-K2)

Konjungsi *serta* pada data tersebut berfungsi menjumlahkan dua frasa nomina, yakni awan yang sangat gelap dan cuaca yang dingin. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2008) bahwa konjungsi *serta* dapat menggantikan konjungsi *dan* yang dapat digunakan untuk menjumlahkan dua kata berkategori nomina, verba, adjektiva yang tidak bertentangan, dan dua klausa dalam kalimat majemuk koordinatif.

Konjungsi *baik ...*, *maupun ...*; memiliki fungsi menjumlahkan. Berikut contoh penggunaan konjungsi *baik ...*, *maupun ...*; dalam karangan eksplanasi siswa.

Program jum'at berkah adalah suatu program yang diadakan oleh para ta'mir untuk menyejahterakan *baik* jamaah masjid maupun orang-orang kurang mampu dengan cara melalui para sukarelawan yang memasak makanan dan juga amal jariyah jamaah untuk memesan makanan, makanan tersebut di suguhkan kepada para jamaah shalat jum'at setelah shalat, lalu sisanya disisihkan untuk dibagikan kepada keluarga sekitar yang kurang membutuhkan. (576/JML/T1-P1-K1)

Konjungsi *baik ...*, *maupun ...*; dalam data tersebut berfungsi menjumlahkan di antara dua frasa nomina, yakni "jamaah masjid" dan "orang-orang kurang mampu". Hal ini sejalan dengan penjelasan Alwi, dkk. (2003) bahwa konjungsi ini menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang status sintaksis yang sama dengan makna penjumlahan.

Konjungsi *dan* memiliki fungsi menjumlahkan. Berikut contoh penggunaan konjungsi *dan* dalam karangan eksplanasi siswa.

Pendinginan adiabatik terjadi ketika udara naik *dan* menyebar. (648/JML/T12-P2-K4)

Konjungsi *dan* dalam data tersebut berfungsi menjumlahkan dua kata berkategori verba, yakni naik *dan* menyebar. Hal ini sejalan dengan penjelasan Alwi, dkk. (2003) bahwa konjungsi

dan dapat digunakan untuk menjumlahkan dua kata berkategori nomina, verba, adjektiva yang tidak bertentangan, dan dua klausa dalam kalimat majemuk koordinatif.

#### *Fungsi Memilih*

Fungsi memilih dalam konjungsi ini bisa juga disebut dengan fungsi alternatif. Chaer (2008) menjelaskan konjungsi pemilihan atau alternatif bertugas untuk memberikan hubungan memilih salah satu di antara konstituen yang dihubungkan. Menurut Alwi, dkk. (2003), hubungan pemilihan berarti menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan. Fungsi memilih yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *atau*, *ataupun*, dan *maupun*. Berikut adalah salah satu contoh fungsi memilih pada konjungsi dalam penelitian ini.

Batik adalah kain Indonesia bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan *atau* menerakan malam pada kain. (859/PLH/T23-P3-K1)

Konjungsi *atau* pada data tersebut berfungsi memilih di antara dua kata berkategori verba, yakni menuliskan *atau* menerangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2008) bahwa salah satu fungsi konjungsi *atau* digunakan untuk memilih kata berkategori verba.

#### *Fungsi Menentang*

Chaer (2008) menjelaskan fungsi menentang bertugas mempertentangkan dua buah unsur. Menurut Alwi, dkk. (2003), hubungan pemilihan berarti menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan. Fungsi menentang yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *tetapi*, *namun*, *padahal*, *sedangkan*, dan *sebaliknya*. Berikut adalah salah satu contoh fungsi menentang pada konjungsi dalam penelitian ini.

Awalnya, gelombang tersebut memiliki amplitudo kecil (umumnya 30-60 cm) sehingga tidak terasa di laut lepas, *tetapi* amplitudonya membesar saat mendekati pantai. (913/TTG /T17-P2-K1)

*Namun*, sangat disayangkan hal ini masih terhitung kurang untuk penyandang disabilitas. (917/TTG/T21-P3-K3)

Konjungsi *tetapi* pada data tersebut berfungsi menentang di antara dua klausa yang subjeknya sama, yakni gelombang air laut. Konjungsi tersebut menunjukkan bahwa kedua klausa tersebut berlawanan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Chaer (2008) bahwa *tetapi* digunakan untuk mempertentangkan dua klausa yang subjeknya sama. Konjungsi *namun* pada data tersebut memiliki fungsi menentang antarkalimat. Kalimat-kalimat yang dipertentangkan dalam konjungsi tersebut ada tiga. Hal ini sejalan dengan penjelasan Alwi, dkk. (2003) bahwa *namun* digunakan untuk menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya. Kedua konjungsi tersebut bermakna sama, yang membedakan adalah penempatannya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Chaer (2008), fungsi *namun* dan *tetapi* sama, bedanya *tetapi* adalah konjungsi antarklausa, *namun* adalah konjungsi antarkalimat.

#### *Fungsi Membatasi*

Chaer (2008) menjelaskan fungsi membatasi bertugas untuk membatasi pernyataan. Fungsi membatasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *hanya*.

Broken home adalah kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kekurangannya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian sehingga anak *hanya* tinggal bersama satu orang tua kandung, atau anak yang dititipkan kepada kakek neneknya karena orang tua kandungnya sibuk bekerja. (929/BTS/T36-P1-K1)

Konjungsi *hanya* pada data tersebut memiliki fungsi membatasi verba “tinggal” yang dilakukan “anak”. Hal ini sejalan dengan penjelasan Chaer (2008) bahwa *hanya* diletakkan di awal klausa kedua untuk membatasi pernyataan di klausa pertama.

#### *Fungsi Menegaskan*

Chaer (2008) menjelaskan fungsi menegaskan bertugas untuk menegaskan atau menguatkan pernyataan pertama. Fungsi menegaskan atau menguatkan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *bahkan, malah, tidak hanya ..., tetapi juga ...; bukan hanya ..., melainkan juga ...; begitu juga, dan selain itu*. Berikut adalah beberapa contoh fungsi menegaskan pada konjungsi dalam penelitian ini.

Masyarakat menerima program ini dengan sangat baik, *bahkan* banyak juga yang ikut menjadi sukarelawan, baik yang mengantarkan makanan, memasak makanan, mengatur pesanan, dll. (930/TGS/T1-P3-K1)

*Begitu juga* dengan waduk sempor yang berada di Kabupaten Kebumen tidak lagi mengalirkan air ke area sawah. (941/TGS/T26-P2-K2)

Konjungsi *bahkan* pada data tersebut memiliki fungsi menegaskan klausa pertama. Hal ini sesuai dengan penjelasan Chaer (2008) bahwa konjungsi *bahkan* menegaskan atau menguatkan dua buah klausa atau kalimat. Sedangkan konjungsi *begitu juga* dalam data tersebut menghubungkan dua kalimat dan diletakkan di awal kalimat kedua. Hal ini sesuai dengan penjelasan Chaer (2008) bahwa konjungsi *begitu juga* menghubungkan atau menegaskan dan ditempatkan pada kalimat kedua.

#### *Fungsi Mengurutkan*

Alwi, dkk. (2003) menjelaskan pernyataan waktu berurutan menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama terjadi lebih dulu atau kemudian daripada klausa anak. Fungsi menguatkan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *setelah, sebelum, lalu, kemudian, selanjutnya, setelah itu, pertama, kedua, dan ketiga*. Berikut adalah beberapa contoh fungsi mengurutkan pada konjungsi dalam penelitian ini.

*Setelah* semua upacara persiapan dilakukan maka salumpuk liau akan hadir, meskipun kehadirannya tak dapat dilihat secara kasat mata. (948/URT/T4-P4-K1)

*Setelah itu* seekor babi dipotong dan diambil darahnya untuk mamalas sangkaraya. (996/URT/T4-P2-K5)

Konjungsi *setelah* pada data tersebut memiliki fungsi mengurutkan dua peristiwa dalam satu kalimat dan diletakkan di awal klausa bawahan. Sedangkan konjungsi *setelah itu* mengurutkan dua peristiwa antarkalimat dan diletakkan di awal kalimat kedua. Hal ini didukung oleh Chaer (2008) bahwa *setelah itu* biasa digunakan untuk menghubungkan kalimat.

### Fungsi Menyamakan

Chaer (2008) menjelaskan fungsi menyamakan bertugas untuk menyamakan dua konstituen yang sama atau salah satu konstituen dengan bagian konstituen lain. Fungsi menyamakan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *adalah*, *ialah*, *yakni*, *yaitu*, dan *merupakan*. Berikut adalah beberapa contoh fungsi menyamakan pada konjungsi dalam penelitian ini.

Polusi udara *adalah* ketika kualitas udara tercemari oleh zat-zat yang membahayakan kesehatan manusia, hewan maupun tumbuhan. (1009/SMN/T3-P1-K1)

Saat bulan Ramadhan tiba, masyarakat akan menggelar festival Pasar Bandeng selama 3 hari *yaitu* malam 27 Ramadhan sampai dengan malam 29 Ramadhan. (1097/SMN/T38-P2-K3)

Konjungsi *adalah* pada data tersebut memiliki fungsi menyamakan frasa nomina “polusi udara” dengan klausa setelahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2008) tentang *adalah* yang digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat yang mana keduanya merupakan maujud yang sama. Konjungsi *adalah* bisa saja diganti dengan *ialah*. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2008) bahwa *ialah* merupakan varian dari *adalah*. Konjungsi *yaitu* pada data tersebut memiliki fungsi menyamakan maujud unsur sebelumnya, “dampak yang baik dari erupsi Gunung Semeru” dengan klausa setelahnya. Konjungsi *yaitu* dan *yakni* memiliki kemungkinan untuk bisa saling menggantikan karena keduanya merupakan sinonim. Hal ini sesuai dengan penjelasan Chaer (2008) bahwa secara etimologi, *yaitu* berasal dari *ia + itu*, sedangkan *yakni* berasal dari *ia + ini* sehingga memungkinkan keduanya untuk saling menggantikan.

### Fungsi Menjelaskan

Chaer (2008) menjelaskan fungsi menjelaskan bertugas untuk menjelaskan hal yang terjadi di klausa pertama dalam klausa kedua. Fungsi menjelaskan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *bahwa*.

Tak hanya itu, warga di Kelurahan Purwantoro juga melaporkan *bahwa* terjadi banjir setinggi satu meter dipemukimannya. (1126/JLS/T26-P2-K6)

Konjungsi *bahwa* pada data tersebut memiliki fungsi menjelaskan predikat “melaporkan”. Dalam data tersebut, konjungsi *bahwa* digunakan sebagai penjelasan predikat transitif. Hal ini sejalan dengan penjelasan Chaer (2008) mengenai konjungsi *bahwa* yang dapat digunakan sebagai penjelasan wujud subjek, penjelasan predikat transitif, dan sebagai awal kalimat.

### Fungsi Menyimpulkan

Chaer (2008) menjelaskan fungsi menyimpulkan bertugas untuk menyimpulkan isi konstituen-konstituen sebelumnya. Fungsi menyimpulkan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *oleh karena itu*.

*Oleh karena itu*, dapat disimpulkan bahwa tanah longsor adalah bencana alam yang sangat berbahaya. (1132/SPL/T7-P5-K1)

Konjungsi *oleh karena itu* pada data tersebut memiliki fungsi menyimpulkan kalimat-kalimat sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Chaer (2008) bahwa *oleh karena itu*

berfungsi menyimpulkan isi kalimat-kalimat sebelumnya, sehingga peletakannya ada di awal kalimat.

#### *Fungsi Menyatakan Sebab*

Ramlan (1987) menjelaskan hubungan makna sebab berarti alasan atau sebab terjadinya sesuatu yang terjadi di klausa inti dijelaskan di klausa bawahan. Fungsi menyatakan sebab yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *karena*, dan *sebab*.

Pada tahap ini, titik-titik dan kristal air belum bisa menjadi hujan *karena* masih tertahan arus udara yang bergerak naik. (1140/SBB/T6-P2-K5)

*Sebab* jika lingkungan sekitar rusak, maka kita juga akan rugi sendiri. (1190/SBB/T29-P6-K2)

Konjungsi *karena* pada data tersebut memiliki fungsi menyatakan sebab dari klausa sebelumnya, "titik-titik dan kristal air belum bisa menjadi hujan". Konjungsi *karena* dalam data tersebut digunakan di awal klausa bawahan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Chaer (2008) bahwa konjungsi *karena* ditempatkan di awal klausa bawahan karena klausa bawahan bisa dijadikan klausa pertama maupun kedua. Konjungsi *sebab* dalam data tersebut digunakan di awal klausa bawahan yang menjadi klausa pertama. Konjungsi *sebab* dalam pada data tersebut dapat diganti dengan *karena*. Hal ini sejalan dengan penjelasan Chaer (2008) bahwa konjungsi *sebab* dapat menggantikan konjungsi *sebab*.

#### *Fungsi Menyatakan Syarat*

Ramlan (1987) menjelaskan hubungan makna syarat berarti syarat dari apa yang disebutkan di klausa inti dinyatakan di klausa bawahan. Fungsi menyatakan syarat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *apabila*, *jika*, dan *bila*. Berikut adalah beberapa contoh fungsi menyatakan syarat pada konjungsi dalam penelitian ini.

*Jika* massa udara yang naik tidak ada lagi, udara akan meluas ke seluruh awan dan angin puting beliung akan melemah kemudian berhenti. (1202/SYR/T25-P2-K5)

Angin topan akan bergerak tergantung arah angin *bila* dilaut angin topan ini merupakan ancaman bagi kapal dan pesawat terbang. (1212/SYR/T6-P3-K5)

Konjungsi *jika* dalam data tersebut digunakan di awal klausa bawahan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Chaer (2008) bahwa *jika* bisa digunakan untuk menggantikan *kalau* yang menghubungkan syarat dan diletakkan di awal klausa bawahan. Begitu juga dengan konjungsi *bila* yang dapat menggantikan *kalau*.

#### *Fungsi Menyatakan Tujuan*

Chaer (2008) menjelaskan fungsi menyatakan tujuan bertugas untuk menyatakan tujuan suatu tindakan di klausa pertama dilakukan. Fungsi menyatakan tujuan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *agar*, *supaya*, dan *untuk*. Berikut adalah beberapa contoh fungsi menyatakan tujuan pada konjungsi dalam penelitian ini.

Pemilihan umum di Indonesia kurang maksimal dikarenakan banyaknya kecurangan yang dilakukan contohnya, antara lain suap-menyuap antara caleg dengan warga sekitar *supaya* caleg tersebut mendapatkan tempat di dalam pemerintahan. (1216/TJN/T11-P2-K1)

Kemudian para pejuang membakar gedung-gedung strategis dan fasilitas *agar* meskipun Belanda berhasil menguasai kota, mereka tidak akan mendapatkan apa-apa. (1224/TJN/T15-P2-K3)

Konjungsi *supaya* pada data tersebut memiliki fungsi menyatakan tujuan dari klausa sebelumnya, "suap-menyuap antara caleg dengan warga sekitar". Berdasarkan penjelasan Chaer (2008), konjungsi *supaya* bisa menggantikan *agar*, tetapi sebaiknya tidak digunakan bersamaan. Konjungsi *agar* pada data tersebut memiliki fungsi menyatakan tujuan dari klausa utama, "para pejuang membakar gedung-gedung strategis dan fasilitas". Konjungsi *agar* pada data tersebut diletakkan di awal klausa bawahan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Chaer (2008) bahwa konjungsi *agar* ditempatkan di awal klausa bawahan.

#### *Fungsi Menyungguhkan*

Chaer (2008) menjelaskan fungsi menyungguhkan bertugas untuk menyungguhkan hal yang terjadi pada klausa utama. Fungsi menyungguhkan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *meskipun*, *walaupun*, dan *walau*. Berikut adalah beberapa contoh fungsi menyungguhkan pada konjungsi dalam penelitian ini.

Setelah semua upacara persiapan dilakukan maka salumpuk liau akan hadir, *meskipun* kehadirannya tak dapat dilihat secara kasat mata. (1316/SGH/T4-P4-K1)

*Walau* bencana ini tidak dapat diprediksi bencana ini masih bisa dihindari. (1319/SGH/T25-P2-K6)

Konjungsi *meskipun* pada data tersebut memiliki fungsi menyungguhkan dari klausa sebelumnya, "... Salumpuk Liau akan hadir". Konjungsi *meskipun* tersebut diletakkan di awal klausa bawahan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Chaer (2008) bahwa *meskipun* ditempatkan di awal klausa bawahan kalimat majemuk subordinatif. Konjungsi *walau* pada data tersebut memiliki fungsi menyungguhkan dari klausa kedua, "bencana ini masih bisa dihindari". Konjungsi *walau* pada data tersebut diletakkan di awal klausa pertama yang berstatus klausa bawahan. Penggunaan *walau*, *walaupun*, dan *meskipun* pada data-data di atas dapat saling menggantikan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Chaer (2008) bahwa konjungsi penyungguhkan dapat saling dipertukarkan semuanya.

#### *Fungsi Menyatakan Kesewaktuan*

Chaer (2008) menjelaskan fungsi menyatakan kesewaktuan bertugas untuk menyatakan waktu antara konstituen yang sejajar dalam sebuah konstituen yang lebih besar. Fungsi menyatakan kesewaktuan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *selama*, *ketika*, *waktu ini*, *sejak*, *saat*, *semenjak*, *sambil*, *saat itu*, dan *waktu itu*. Berikut adalah beberapa contoh fungsi menyatakan kesewaktuan pada konjungsi dalam penelitian ini.

Downburst terjadi karena udara yang berkondensasi di bagian atas awan terjatuh, membawa banyak udara dengan cepat, dan menyebar *saat* mencapai permukaan tanah, sehingga menghasilkan angin yang kencang mencapai 160 km/jam. (1355/WKT/T16-P1-K3)

Kesuma menghilang terbawa oleh api dan masuk ke kawah Bromo, pada *saat itu* juga terdengar suara ghaib yang memerintah untuk menyembah Sang Hyang Widhi dan setiap bulan Kasada pada hari ke 14 untuk menyerahkan sesajen kepada Sang Hyang Widhi. (1373/WKT/T27-P4-K3)

Konjungsi *saat* pada data tersebut memiliki fungsi menyatakan kesewaktuan dari verba sebelumnya, “menyebar” dengan verba setelahnya, “mencapai permukaan tanah”. Pada data tersebut, konjungsi *saat* digunakan untuk menghubungkan kesewaktuan intrakalimat. Konjungsi *saat itu* pada data tersebut memiliki fungsi menyatakan kesewaktuan dari klausa sebelumnya dengan klausa setelahnya. Hal itu sejalan dengan penjelasan Chaer (2008), *saat itu* dan *waktu itu* bertugas menyatakan kesewaktuan antarkalimat, sedangkan *selama*, *ketika*, *sejak*, *saat*, *semenjak*, dan *sambil* termasuk intrakalimat.

#### *Fungsi Menyatakan Akibat*

Ramlan (1987) menyebut fungsi ini sebagai hubungan makna akibat berarti akibat dari klausa inti dijelaskan di klausa bawahan. Fungsi menyatakan akibat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *akibat*, *oleh karena itu*, *hingga*, *sehingga*, *sampai*, *oleh sebab itu*, dan *maka*.

*Oleh karena itu*, pengendara dihimbau untuk berhati-hati baik saat berkendara atau saat menempatkan kendaraan. (1387/AKB/T16-P4-K3)

Gemuruh mulai terjadi namun tidak keras, sampailah di satu fase puncak gemuruh itu menyambar sesuatu dengan cepat, dentuman keras terjadi *sampai* dentuman itu mengaktifkan alarm mobil yang sedang parkir. (1391/AKB/T5-P2-K4)

Konjungsi *oleh karena itu pada* data tersebut memiliki fungsi menyatakan akibat dari kalimat sebelumnya, sehingga ditempatkan di awal kalimat. Hal ini penjelasan Alwi, dkk. (2003) bahwa *oleh karena itu* termasuk dalam konjungsi antarkalimat. Konjungsi *sampai* pada data tersebut memiliki fungsi menyatakan akibat dari klausa sebelumnya, “dentuman keras terjadi”. Konjungsi *sampai* tersebut terletak di awal klausa bawahan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Chaer (2008) bahwa *sampai* menandai akibat dari apa yang klausa inti nyatakan.

#### *Fungsi Membandingkan*

Keraf (1979) menyebut fungsi ini sebagai konjungsi yang menyatakan bandingan. Fungsi membandingkan dalam konjungsi bertugas menyatakan bahwa unsur yang dibandingkan itu mirip atau sama. Fungsi membandingkan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *seperti* dan *sebagai*.

Kata tsunami berasal dari bahasa Jepang yang artinya ombak besar di pelabuhan atau gelombang air besar yang diakibatkan oleh gangguan di dasar laut, *seperti* gempa bumi. (1432/BDG/T17-P1-K1)

Kota Gresik selain dikenal sebagai kota industri, juga dikenal *sebagai* kota penghasil berbagai komoditas perikanan seperti ikan bandeng, nila, udang, kakap, kerapu, bawal, dan lain-lain. (1472/BDG/T38-P1-K3)

Konjungsi *seperti* pada data tersebut memiliki fungsi membandingkan dari frasa sebelumnya, “... gangguan di dasar laut”. Konjungsi *seperti* pada data tersebut menunjukkan bahwa gangguan di dasar laut dan gempa bumi adalah sesuatu yang sama. Konjungsi *sebagai* pada data tersebut memiliki fungsi membandingkan dari frasa sebelumnya, “Kota Gresik ...”. Konjungsi *sebagai* pada data tersebut menunjukkan bahwa Kota Gresik sama dengan kota industri.



### 3.3. Konjungsi dalam Karangan Eksplanasi Siswa berdasarkan Rujukannya

Pada penelitian ini, klasifikasi konjungsi berdasarkan rujukannya dibagi menjadi dua bagian, yakni anafora dan katafora. Di dalam karangan eksplanasi siswa kelas VIII SMP Laboratorium UM tahun ajaran 2021/2022 telah ditemukan 56 konjungsi yang sekaligus berperan sebagai penunjuk anafora (*yaitu, selanjutnya, sebaliknya, setelah itu, selain itu, waktu itu, saat itu, oleh karena itu, oleh sebab itu, dan bahwa*), dan 101 konjungsi yang sekaligus berperan sebagai penunjuk katafora (*yakni, saat, seperti, sebagai, setelah, dan sebelum*).

#### Anafora

Rujukan anafora menurut Septiningtyas (2019) merujuk pada unsur yang telah disebutkan di awal. Purwandari, dkk. (2019) menjelaskan anafora sebagai rujukan pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Konjungsi bersifat anafora yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *selanjutnya, sebaliknya, setelah itu, selain itu, waktu itu, saat itu, oleh karena itu, oleh sebab itu, dan bahwa*.

*Selanjutnya* di hari ke 3, hewan kurban seperti kerbau di ikat di tiang sangkaraya. (1475/ANF/T4-P3-K1)

*Waktu itu*, Agresi Militer I dimulai oleh Belanda tanggal 22 Juli 1947. (1487/ANF/T15-P2-K1)

Konjungsi *selanjutnya* pada data tersebut merujuk pada paragraf sebelumnya yang menandai kegiatan di hari kedua Upacara Tiwah. Dalam contoh tersebut, *selanjutnya* menunjukkan apa yang terjadi setelah *-nya* yang merujuk pada peristiwa sebelumnya. Konjungsi *waktu itu* pada data tersebut merujuk pada paragraf sebelumnya yang menjelaskan perjuangan TRIP mempertahankan kemerdekaan sehingga dibuatkan monumen untuk mengenang perjuangan mereka. Dalam contoh tersebut, *waktu itu* menunjukkan kesewaktuan dari *itu* yang merujuk pada paragraf sebelumnya.

#### Katafora

Rujukan katafora menurut Septiningtyas (2019) merujuk pada unsur yang akan disebutkan kemudian. Purwandari, dkk. (2019) menjelaskan katafora sebagai rujukan pada konstituen di sebelah kanan atau yang akan disebutkan. Konjungsi bersifat katafora yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *yaitu, yakni, saat, seperti, sebagai, setelah, dan sebelum*.

Pada 1873 seorang saudagar Belanda Van Rijekevorsel memberikan selebar batik yang diperolehnya *saat* berkunjung di Indonesia ke Museum Etnik di Rotterdam dan pada awal abad ke 19 itulah batik mulai mencapai masa keemasannya. (1545/KTF/T23-P3-K6)

Jika bencana tanah longsor akan terjadi, biasanya akan muncul ciri-cirinya, yaitu: munculnya mata air biru secara tiba tiba, munculnya retakan pada lereng *setelah* hujan, tebing terlihat kurang kokoh atau rapuh, tampak miringnya pepohonan di sekitar, maupun adanya kerikil yang berjatuhan. (1558/KTF/T7-P3-K1)

Konjungsi *saat* pada data tersebut merujuk pada frasa setelahnya. Dalam contoh tersebut, *saat* menunjukkan kesewaktuan dari klausa sebelumnya dengan setelahnya. Konjungsi *setelah* pada data tersebut merujuk pada kata setelahnya. Dalam contoh tersebut, *setelah* menunjukkan urutan dari verba sebelumnya dengan verba setelahnya.

Konjungsi pada karangan eksplanasi siswa berdasarkan perilaku sintaksisnya terbagi menjadi lima bagian, yakni (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi korelatif, (3) konjungsi subordinatif, (4) konjungsi antarkalimat, dan (5) konjungsi antarpagraf. Konjungsi koordinatif, korelatif, dan subordinatif termasuk dalam konjungsi intrakalimat yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, maupun klausa dengan klausa. Konjungsi antarkalimat digunakan untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya, sehingga penggunaannya berada di awal kalimat bawahan. Konjungsi antarpagraf digunakan untuk menghubungkan paragraf satu dengan lainnya, sehingga penggunaannya berada di awal kalimat paragraf kedua. Konjungsi berdasarkan perilaku sintaksisnya yang dominan secara keseluruhan dalam penelitian pada karangan eksplanasi siswa kelas VIII SMP Laboratorium UM tahun ajaran 2021/2022 adalah konjungsi koordinatif dengan wujud *dan*. Hal ini menunjukkan bahwa karangan eksplanasi siswa banyak memuat konjungsi intrakalimat dengan penjelasan yang statusnya sama-sama penting. Sedangkan jika diklasifikasikan menurut masing-masing perilaku sintaksisnya, konjungsi koordinatif didominasi oleh *dan*, konjungsi korelatif didominasi oleh *baik ..., maupun ...*, konjungsi subordinatif didominasi oleh *karena*, konjungsi antarkalimat didominasi oleh *kemudian*, dan konjungsi antarpagraf didominasi oleh *oleh karena itu*.

Secara keseluruhan, konjungsi berdasarkan fungsinya pada karangan eksplanasi siswa kelas VIII SMP Laboratorium UM tahun ajaran 2021/2022 yang dominan adalah fungsi menjumlahkan dengan wujud *dan*. Jika diklasifikasikan menurut masing-masing fungsinya, fungsi menjumlahkan didominasi oleh *dan*, fungsi memilih didominasi oleh *atau*, fungsi menentang didominasi oleh *tetapi*, fungsi membatasi didominasi oleh *hanya*, fungsi menegaskan didominasi oleh *bahkan*, fungsi mengurutkan didominasi oleh *setelah*, fungsi menyamakan didominasi oleh *adalah*, fungsi menjelaskan didominasi oleh *bahwa*, fungsi menyimpulkan didominasi oleh *oleh karena itu*, fungsi menyatakan sebab didominasi oleh *karena*, fungsi menyatakan syarat didominasi oleh *jika*, fungsi menyatakan tujuan didominasi oleh *untuk*, fungsi menyungguhkan didominasi oleh *meskipun*, fungsi kesewaktuan didominasi oleh *saat*, fungsi menyatakan akibat didominasi oleh *sehingga*, dan fungsi membandingkan didominasi oleh *seperti*.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, pola pengembangan karangan eksplanasi siswa kelas VIII SMP Laboratorium UM tahun ajaran 2021/2022 didominasi oleh pola kausalitas. Secara keseluruhan, konjungsi berdasarkan rujukannya yang difokuskan pada anafora dan katafora dalam karangan eksplanasi siswa yang dominan adalah rujukan katafora dengan wujud *seperti*. Jika diklasifikasikan menurut rujukannya masing-masing, rujukan anafora didominasi oleh *bahwa*, sedangkan rujukan katafora didominasi oleh *seperti*. Penemuan tersebut menunjukkan bahwa karangan eksplanasi siswa banyak merujuk pada penjelasan atau anteseden setelah konjungsi.

#### Daftar Rujukan

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amalia, F., Hartono, B., & Utami, S. P. T. U. (2018). *Konjungsi wacana bahasa indonesia pada wacana media tulis (online)*, Buku Teks (Pelajaran), dan Artikel Ilmiah | Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 73–80. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29819>

- Amin, M. F., Mujid, I., & Amin, F. (2018). Konjungsi yang Berasal dari Kata Berafiks dalam Bahasa Indonesia. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 129–136. <https://doi.org/10.14710/NUSA.13.1.129-136>
- Anisah, G. (2019). Disfungsi Konjungsi dalam Makalah Mahasiswa. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 29–41. <https://doi.org/10.36840/ULYA.V4I1.208>
- Astuti, Puji S. (2018). *Penyusunan kalimat studi kasus mahasiswa darma siswa universitas diponegoro*. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 190–200. <https://doi.org/10.14710/NUSA.13.2.190-200>
- Badrudin, Ahmad. 2018. Konjungsi dalam teks pembelajaran pada buku siswa bahasa indonesia SMP/MTs kelas vii edisi revisi 2017 [skripsi, Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/32459/>
- Chaer, A. (2008). *Sintaksis bahasa indonesia (pendekatan proses)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Darmawati, U. 2018. *Eksplanasi*. Surakarta: Angkasa Sinergi Media.
- Djatmiko. 2015. *Memahami seluk beluk teks*. Surakarta: Media Insani Publishing.
- Keraf, G. (1979). *Tata bahasa indonesia*. Nusa Indah.
- Kosasih. (2017). *Bahasa indonesia untuk SMP/MTs kelas VIII-edisi revisi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas kata dalam bahasa indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Louis, J. R. (2017). *Analisis penggunaan konjungsi pada karangan narasi pengalaman pribadi siswa kelas X SMA GAMA Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017*. [Skripsi, Sanata Dharma University]. <https://repository.usd.ac.id/11895/>
- Melia, M. (2017). *Analisis penggunaan konjungsi bahasa indonesia pada editorial surat kabar tribun pontianak*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 281–293. <https://doi.org/10.31571/BAHASA.V6I2.676>
- Muslich, M. (2010). *Garis-garis besar tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Refika Aditama.
- Nugraha, Aditya O., Ngalm, A., Yakub Nasucha. (2016). *Penggunaan konjungsi dalam bahasa tulis dan lisan oleh siswa kelas lima sekolah dasar bakipandeyan 01 sukoharjo*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 43–50. <https://doi.org/10.23917/HUMANIORA.V16I2.1843>
- Purwandari, M. M., Rakhmawati, A., & Mulyono, S. (2019). *Bentuk dan fungsi deiksis dalam tajuk rencana pada surat kabar solopos edisi 2017 dan relevansinya sebagai bahan ajar pembelajaran teks editorial di sekolah menengah atas*. *basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 186–192. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35500>
- Ramlan, M. (1987). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta : Karyono.
- Rujiantika, E. U. (2014). Penggunaan konjungsi dalam kolom politik-ekonomi kompas edisi januari-april 2013. *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Septiningtyas, K. (2019). *Referensi endofora pada surat kabar radar sulteng (kajian wacana)*. *BAHASA DAN SASTRA*, 4(4), Article 4. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12204>
- Siagian, I., Baiti, N., & Harif, A. (2020). *Analisis penggunaan konjungsi dalam kumpulan artikel pada rubrik politik hukum koran kompas*. *JURNAL KONFIKS*, 7(1), 24–27. <https://doi.org/10.26618/KONFIKS.V7I1.2993>
- Tarigan, H. G. (1985). *Menulis: sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.